

Submitted: 23 Februari 2024	Accepted: 22 April 2024	Published: 29 Mei 2024
-----------------------------	-------------------------	------------------------

## Arsitektur Gereja yang Kontekstual

**Fitry Hanna Hutagalung**

Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Jakarta

*fitry.hutagalung@stfjakarta.ac.id*

### *Abstract*

*This paper studied the concept of contextual church architecture by focusing on the integration of theological, liturgical, and local cultural values, through case studies of the HKBP Parapat and HKBP Pondok Gede churches. The qualitative research methodology carried out involved a literature review and field research to investigate how church architecture can reflect and facilitate dialogue between Christianity and local culture, especially Toba Batak culture. The research finding emphasized the importance of incorporating local cultural elements and philosophies into church architecture to create worship spaces that are in harmony with their context and support the liturgical and socio-cultural needs of their communities.*

**Keywords:** *architecture; church; contextual; culture; HKBP; liturgy; theology*

### **Abstrak**

Tulisan ini mengkaji konsep arsitektur gereja kontekstual dengan memfokuskan pada integrasi nilai-nilai teologis, liturgis, dan budaya lokal, melalui studi kasus gereja HKBP Parapat dan HKBP Pondok Gede. Metodologi penelitian kualitatif yang dilakukan melibatkan tinjauan literatur dan penelitian lapangan untuk menyelidiki bagaimana arsitektur gereja dapat mencerminkan dan memfasilitasi dialog antara kekristenan dan budaya lokal, khususnya budaya Batak Toba. Temuan penelitian menekankan pentingnya memasukkan elemen dan filosofi budaya lokal ke dalam arsitektur gereja untuk menciptakan ruang ibadah yang selaras dengan konteksnya dan mendukung kebutuhan liturgi serta sosial-kultural komunitasnya.

**Kata Kunci:** arsitektur; budaya; gereja; HKBP; kontekstual; liturgi; teologi

## PENDAHULUAN

Kekristenan memasuki Indonesia pada abad ke-16 membawa serta pengaruh kuat dari tradisi Barat. Salah satu pengaruh tradisi tersebut tercermin dalam arsitektur banyak gereja di Indonesia pada masanya.<sup>1</sup> Wajah arsitektur gereja Barat tersebut masih banyak dipertahankan dalam pembangunan gereja di masa kini. Padahal, perbedaan konteks seperti kondisi geografis dan iklim menuntut penyesuaian arsitektur gereja itu sendiri.<sup>2</sup> Oleh karena itu, pengaruh Barat dalam arsitektur gereja memerlukan adaptasi untuk memenuhi kebutuhan dan nilai-nilai komunitas lokal (budaya). Tujuannya adalah menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya fungsional tetapi juga terhubung dengan budaya lokal. Untuk itu, kontekstualisasi menjadi kebutuhan gereja (kekristenan) untuk berinteraksi secara dinamis dengan berbagai budaya di sepanjang waktu.<sup>3</sup>

Kontekstualisasi arsitektur gereja membutuhkan pemahaman yang mendalam tentang apa fungsi dan makna dari arsitek-

tur gereja itu sendiri. Kevin Seasoltz, seorang teolog liturgi Katolik, menegaskan bahwa berbagai bentuk arsitektur gereja ditujukan untuk memfasilitasi perjumpaan Allah dan umat-Nya.<sup>4</sup> Berbeda dengan Seasoltz, Rasid Rachman, seorang teolog yang menggeluti bidang liturgikan, menjelaskan gereja sebagai area liturgi yang menyatakan kehadiran Allah sekaligus karya Allah sepanjang sejarah di dunia. Karena itu, arsitektur gereja termasuk tata ruang liturgi semestinya menjadi refleksi dari teologi gereja.<sup>5</sup>

Penelusuran terhadap arsitektur gereja, baik dari segi fungsi dan makna teologis-liturgis juga ditemukan dalam tulisan Masao Takenaka, seorang teolog etika sosial dan sosiologi agama dari Jepang. Melalui tulisannya dapat dipahami bahwa arsitektur gereja berperan vital dalam manifestasi gereja sebagai inkarnasi tubuh Kristus. Arsitektur gereja bukan sekadar konstruksi fisik melainkan sebuah ekspresi konkret dari lima tanggung jawab inti gereja: belajar, menafsirkan, merasa memiliki, memediasi,

---

<sup>1</sup> Jan Sihar Arintonang and Karel Adriaan Steenbrink, eds., *A History of Christianity in Indonesia*, Studies in Christian Mission, Vol. 35 (Leiden, Boston: Brill, 2008), 933.

<sup>2</sup> Josephine Roosandriantini et al., "Akulturasi Arsitektur Kolonial Terhadap Perbedaan Iklim Di SDN Ditotrum Lumajang Dan Rumah Dinas Bakorwil Madiun," *ARSITEKTURA* 21, no. 1 (May 1, 2023): 27–38, <https://doi.org/10.20961/ARST.V21I1.62585>.

<sup>3</sup> K. Chinedu Nweke and Rowland Onyenali, "Contextualization as a Critical Transformative Agent in Christianity," *Exchange* 47, no. 2 (April 18, 2018): 154–82, <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341476>.

<sup>4</sup> Kevin R. Seasoltz, *A Sense of The Sacred* (New York: Continuum, 2007), 343.

<sup>5</sup> Rasid Rachman, "The Interior of the Church Building as a Liturgical Space That Reveals God's Work," *Theologia in Loco* 3, no. 1 (April 30, 2021): 57–81, <https://doi.org/10.55935/THILO.V3I1.213>.

dan berkreasi. Aspek-aspek ini tidak hanya merefleksikan, tetapi juga berinteraksi secara dinamis dengan budaya lokal di mana gereja tersebut berdiri.<sup>6</sup> Mengacu pada pandangan Takenaka, konsep inkarnasi Kristus mewujud secara fisik pada arsitektur gereja yang secara aktif mengeksplorasi dan mengintegrasikan pemahaman teologi gereja dan konteks budaya lokal. Hal tersebut menjadikan arsitektur gereja lebih dari sekadar tempat ibadah—sebuah pusat kehidupan komunal yang terus berkembang dan berkontribusi pada keberlanjutan dan perkembangan budaya di mana ia berakar.

Berbeda dari Takenaka, Michael DeSanctis, seorang teolog Katolik memaknai arsitektur gereja dari makna kemuliaan Allah. Bagi DeSanstic, arsitektur gereja adalah ekspresi manusia atas kemuliaan Allah, sekaligus keharmonisan dan keindahan ciptaan-Nya. Dalam kaitannya dengan ibadah, bagi DeSanctis, arsitektur gereja merupakan ungkapan kehadiran Allah yang memanggil manusia untuk beribadah. Dengan kata lain, arsitektur gereja mempresentasikan Allah yang mengundang orang-orang percaya untuk datang kepada-Nya, yang adalah sumber segala keindahan dan kebe-

narannya.<sup>7</sup> Dengan demikian, penulis menyimpulkan bahwa arsitektur gereja adalah tampilan fisik atau visualisasi ekspresi manusia atas keberadaan sekaligus kedirian Allah.

Istilah ekspresi di atas dapat dilihat sebagai penegasan akan keberadaan gereja sebagai entitas yang hidup, bergerak, dan terus-menerus terlibat dalam interaksi dan dialog dengan kepelbagaian konteks di sekelilingnya. Oleh karena itu, dapatlah disimpulkan bahwa arsitektur gereja bukan hanya soal membangun struktur fisik, tetapi tentang keyakinan dan nilai-nilai yang dihidupi oleh umat dan masyarakat di sekitarnya. Arsitektur gereja juga menjadi media di mana Injil dikomunikasikan dan ditransmisikan kepada orang banyak,<sup>8</sup> bukan hanya umat Kristen melainkan juga kepada dunia. Berbagai pandangan tersebut mengungkapkan kompleksitas dan kedalaman yang diperlukan dalam pendekatan terhadap arsitektur gereja.

Dalam tulisan ini, eksplorasi arsitektur gereja ditinjau melalui pendekatan teologi-liturgi serta upaya kontekstualisasi dalam perjumpaan dengan budaya Batak Toba yang melibatkan arsitektur *jabu* Batak (rumah Batak). Arsitektur gereja yang kon-

<sup>6</sup> Takenaka Masao, "The Place Where God Dwells: An Introduction to Church Architecture in Asia," in *Christian Conference of Asia* (Hongkong, 1995), 9.

<sup>7</sup> Michael E. DeSanctis, *Building From Believe: Advance, Retreat and Compromise in the Remaking*

*of Catholic Church Architecture* (Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2002), 25.

<sup>8</sup> Min-Seok Kim, "The Theology of Images in the Reformation," *Korean Journal of Christian Studies* 101, no. 7 (July 31, 2016): 113–35, <https://doi.org/10.18708/KJCS.2016.07.101.1.113>.

tekstual adalah arsitektur yang mengakomodasi teologi dan keragaman konteks sosial, budaya, dan spiritual yang spesifik. Pentingnya mengintegrasikan elemen budaya lokal dalam desain arsitektur gereja tidak hanya mencerminkan identitas dan karakteristik komunitas tetapi juga memfasilitasi penghayatan nilai-nilai dan filosofi hidup yang mendasari keberadaan dan interaksi komunitas umat serta masyarakat lokal.

Dengan demikian, pendekatan yang mempertimbangkan budaya lokal tidak hanya mengukuhkan identitas komunitas tetapi juga menegaskan fungsi gereja sebagai ruang ibadah yang unik, yang pada gilirannya akan menghasilkan ciri khas arsitektur gereja yang kaya akan nilai religius sekaligus terhubung dengan konteks budaya. Konteks budaya di sini tidak terlepas dari konteks sosial dan lingkungan yang juga melekat satu sama lain. Pendekatan secara holistik terhadap berbagai konteks yang memengaruhi kehidupan umat mendorong terciptanya arsitektur gereja yang kontekstual.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang diawali dengan studi literatur tentang sejarah perkembangan arsitektur gereja serta berbagai konteks yang mem-

ngaruhinya. Penelitian kemudian dilanjutkan dengan penelitian lapangan yang melibatkan proses wawancara dan perekaman visual bangunan baik eksterior maupun interior. Penelitian lapangan tersebut fokus pada gereja HKBP Parapat dan HKBP Pondok Gede yang dinilai telah memperlihatkan wajah kontekstualisasi pada arsitektur bangunan gerejanya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Sejarah Arsitektur Gereja**

Y.B. Mangunwijaya, seorang romo Katolik yang dikenal juga sebagai seorang arsitek dan budayawan, menyatakan bahwa tidak ada satu pun bentuk arsitektur gereja yang secara eksklusif mewakili arsitektur Kristen. Baginya, tidak mungkin ada bangsa dalam kurun waktu tertentu dapat menghayati iman dan agamanya secara tuntas. Namun, gereja pada masanya mengalami aspek tertentu yang dihayati secara intens tanpa mengingkari aspek lainnya. Selain itu, ada perbedaan selera dan karakter manusia yang juga turut memengaruhi arsitektur gereja. Oleh karena itu, bagi Mangunwijaya adalah wajar bila arsitektur gereja berwajah banyak.<sup>9</sup> Keberagaman arsitektur gereja yang telah berkembang sejak abad ke-4 mencerminkan kontekstualisasi teologi dan kehi-

---

<sup>9</sup> Y. B. Mangunwijaya, *Wastu Citra*, 4th ed. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009), 99.

dupan jemaat sehingga wajar saja jika arsitektur gereja memiliki banyak wajah.

Pada kehidupan jemaat Kristen mula-mula, tempat yang dipergunakan untuk persekutuan adalah rumah-rumah pribadi. Gordon W. Lathrop, seorang teolog liturgi Lutheran menjelaskan bahwa umat Kristen mula-mula mempergunakan rumah pribadi sebagai tempat persekutuan yang di sanalah Firman Allah diberitakan dan sakramen dilayankan.<sup>10</sup> Hal ini memperlihatkan bahwa dalam kehidupan kekristenan mula-mula tempat persekutuan tidak lebih penting dari persekutuan itu sendiri.<sup>11</sup> Seasoltz menyebutkan, rumah pada masa kekristenan mula-mula dapat menjadi tempat yang sakral, yang oleh Edward Foley disebut sebagai gereja domestik. Pernyataan tersebut memiliki dasar teologis-liturgis yakni, ketika di dalam rumah tersebut dilaksanakan komuni, pengampunan dan penyembuhan, serta pengajaran bagi manusia untuk memahami relasinya dengan Allah, maka pada saat itu juga rumah tersebut sudah menjadi gereja domestik.<sup>12</sup>

Ketika jumlah penganut Kristen bertambah, rumah pribadi tidak lagi mencukupi sebagai tempat ibadah. Pada abad ke-3, umat Kristen mulai membangun gereja rumah. Salah satu gereja rumah mula-mula ditemukan di Dura Europos, Siria. Bangunan ini awalnya merupakan rumah pribadi yang memiliki delapan kamar termasuk ruang depan, aula pertemuan, ruang Baptisan, halaman, dan beranda.<sup>13</sup> Bangunan rumah tersebut kemudian direnovasi menjadi satu ruangan besar yang terbuka untuk umat berkumpul dan beribadah. Dinding-dinding bangunan dihiasi lukisan-lukisan kisah dalam Alkitab.<sup>14</sup>



Gambar 1.1.  
Gereja Santa Sabina - Arsitektur Basilika<sup>15</sup>

<sup>10</sup> Gordon W. Lathrop, *Holy Things: A Liturgical Theologie* (Minneapolis: Fortress Press, 1998), 107.

<sup>11</sup> Richard Giles, *Re-Pitching the Tent: Reordering the Church Building for Worship and Mission* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2000), 29.

<sup>12</sup> Edward Foley, *From Age to Age: How Christian Have Celebrated the Eucharist* (Chicago: Liturgy Training Publications, 1991), 27.

<sup>13</sup> Janet Walton, *Art and Worship: A Vital Connection* (Wilmington: Michael Glazier, 1988), 22.

<sup>14</sup> Seasoltz, *A Sense of The Sacred*, 85.

<sup>15</sup> Dnalor\_01, *Rom, Basilika Santa Sabina*, July 29, 2007, Photo, July 29, 2007.

Pada tahun 313, kekristenan mendapatkan kebebasan untuk berkembang di kekaisaran Romawi. Pada tahun 380, agama Kristen diresmikan menjadi agama negara.<sup>16</sup> Status resmi tersebut turut berdampak pada arsitektur gereja yang mengikuti arsitektur bangunan publik, yaitu bergaya Basilika. Arsitektur gereja yang mengikuti arsitektur bangunan publik tersebut bisa juga dipahami sebagai cara gereja untuk dapat diterima oleh masyarakat luas.<sup>17</sup> Sejalan dengan pandangan tersebut, arsitektur gereja bergaya Basilika dapat dilihat sebagai representasi perjumpaan dan interaksi kekristenan dengan kebudayaan Romawi.

Gereja dalam arsitektur gaya Basilika menurut François Louvel, seperti yang dikutip oleh Seasoltz, turut mengubah fungsi dan makna gedung Basilika menjadi religius. Dengan arsitektur yang sama dengan gedung-gedung publik lainnya yang berbentuk Basilika, gereja Basilika memiliki fungsi dan pemaknaan yang berbeda, yaitu sebagai ruang perjamuan Allah, ruang di mana Allah bertemu dengan umat-Nya untuk memberitakan firman-Nya dan menjamu mereka dalam meja ekaristi.<sup>18</sup> Perbedaan fungsi yang memengaruhi penataan ru-

ang gereja Basilika menjadi pembeda antara bangunan publik dan gereja yang sama-sama memiliki arsitektur Basilika.

Berbeda dengan pandangan di atas, Rachman menyatakan bentuk bangunan gereja Basilika mengilustrasikan kapal besar atau bahtera. Baginya, bentuk tersebut mengutarakan pesan teologis tentang gereja yang secara serempak dan bersama-sama melakukan perjalanan ziarah mengarungi samudera dengan bahtera.<sup>19</sup> Penjelasan tersebut tampaknya memiliki dasar pada sebutan *navis* (Latin) atau *nave* (Inggris), yang berarti bahtera untuk merujuk pada bagian tengah dari sebuah gereja, ruang di mana umat bersekutu untuk merayakan liturgi. Sebutan tersebut menegaskan pemahaman gereja sebagai bahtera.

Perkembangan arsitektur gereja di Eropa yang dimulai sejak abad ke-10, yaitu era Romanik, menandai periode penting di mana arsitektur gereja mengalami transformasi signifikan yang dipengaruhi oleh berbagai faktor ekonomi, sosial, dan spiritual. Pada era ini, aktivitas perdagangan, perniagaan, dan ziarah meningkat dan memberikan dorongan ekonomi yang kuat untuk pembangunan gereja-gereja besar dan tinggi.

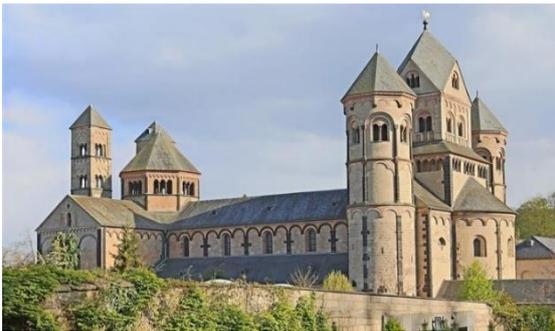
<sup>16</sup> Emanuel Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 8th ed. (Yogyakarta: Kanisius, 2011), 56.

<sup>17</sup> Paul Clowney and Tessa Clowney, *Exploring Churches* (Oxford: A Lion Book, 1986), 23.

<sup>18</sup> Seasoltz, *A Sense of The Sacred*, 95.

<sup>19</sup> Rasid Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi* (Tangerang: Bintang Fajar, 1999), 70-71.

Dalam hal ini, biara-biara memainkan peran penting dalam kehidupan sosial dan ekonomi, dengan peningkatan dana dan jumlah peziarah yang berkontribusi pada kemampuan mereka untuk membangun struktur yang lebih megah.<sup>20</sup>



Gambar 1.2. Gereja Maria Laach Abbey, Jerman – Arsitektur Romanik<sup>21</sup>

Rachman menekankan bahwa arsitektur gereja bergaya Romanik, dengan dinding tebal dan menara yang tinggi, merupakan ungkapan pemahaman teologi. Dinding yang kuat merepresentasikan iman yang kokoh di bumi, sedangkan bangunan yang tinggi menggambarkan semangat pengabdian yang menjulang mencapai langit.<sup>22</sup> Hal ini mungkin berkaitan dengan penjelasan Clowney bahwa pada tahun 1000an berkembang isu tentang kedatangan Yesus Kristus untuk yang kedua kali. Isu tersebut membawa pengaruh pada aktivitas dan perhatian umat terhadap peribadahan dan gere-

ja.<sup>23</sup> Tak heran jika kemudian jumlah peziarah dan sumbangan dana semakin meningkat pesat.

Dekorasi interior gereja-gereja Romanik menampilkan lukisan ikonografi yang disusun secara hierarki, dimulai dari gambar Kristus di kubah bawah, diikuti oleh paduan suara malaikat dan para rasul, hingga gambar para orang kudus lokal di bagian atas. Penataan ini bukan hanya estetis tetapi juga teologis, mengajak jemaat untuk merenungkan dan menyelami kedalaman iman mereka melalui seni.<sup>24</sup> Ini menunjukkan bahwa arsitektur gereja Romanik bukan hanya tentang menciptakan ruang ibadah yang fungsional tetapi juga tentang mengomunikasikan dan memisualisasikan konsep-konsep teologis kepada umat.

Setelah era Romanik, muncullah arsitektur bergaya Gotik yang memiliki denah dasar memanjang dari barat menuju ke timur (arah matahari selaku simbol Sol Christi, Matahari Kristus), sama seperti bangunan gereja Kristen pertama yang berorientasi ke arah timur, yakni arah terbitnya matahari yang menjadi simbol kebangkitan Kristus.<sup>25</sup> Arsitektur ini memberikan perhatian khusus terhadap efek cahaya matahari yang dapat

<sup>20</sup> Clowney and Clowney, *Exploring Churches*, 40-42.

<sup>21</sup> *Arsitektur Gereja Maria Laach Abbey, Jerman*, Oktober 2020, Photo, Oktober 2020, <https://www.wikiart.org/en/romanesque-architecture/maria-laach-abbey-germany-1093>.

<sup>22</sup> Rachman, *Pengantar Sejarah Liturgi*, 76.

<sup>23</sup> Clowney and Clowney, *Exploring Churches*, 40.

<sup>24</sup> Seasoltz, *A Sense of The Sacred*, 119-21.

<sup>25</sup> Albert Rouet, *Liturgy and The Art* (Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1997), 95.

merepresentasikan kehadiran Allah yang misteri, elegan, dan indah pada saat bersamaan. Hal tersebut diwujudkan melalui penggunaan jendela-dinding kaca yang besar dan transparan, bahkan menggunakan kaca patri yang tidak hanya tembus cahaya tetapi juga memancarkan keindahan.<sup>26</sup> Mangunwijaya menyebutnya sebagai simbolisasi arsitektural yang ingin mengungkapkan penghormatan religius, “Cahaya yang datang ke dalam kegelapan.”<sup>27</sup>



Gambar 1.3. Gereja Katedral Reims di Prancis - Arsitektur Gotik

Mangunwijaya menjelaskan demikian, filsafat arsitektur Gotik adalah vertikalisme, transparan dan diafan. Garis vertikal mengungkapkan ciri zaman yang mengarah total pada Yang Maha Tinggi. Dinding-dinding kaca berwarna memperlihatkan cita-cita lepas dari kewadahan materi/kehidupan yang fana. Diafan artinya cahaya yang menembus, selaku lambang Rahmat Tuhan yang menembus kefanaan hidup ma-

nusia untuk meneranginya dengan Nur-Ilahi.<sup>28</sup> Penjelasan Mangunwijaya menegaskan pencapaian teknis dan estetika yang mengekspresikan pemahaman dan pendalaman teologis gereja.

Pada abad ke-15, seiring perkembangan pandangan humanisme bahwa manusia dapat memahami dunia serta keseluruhan realita dengan menggunakan pengalaman dan nilai-nilai kemanusiaan bersama, semua itu turut memengaruhi kekristenan dan gaya arsitektur gereja. Misalnya, pendalaman konsep tentang Kristus yang lebih ditekankan pada aspek kemanusiaan-Nya.<sup>29</sup> Oleh karena itu, berbeda dengan arsitektur Gotik yang terinspirasi oleh nilai-nilai keagamaan yang diwujudkan dengan bangunan menjulang, fasad rumit, serta pemanfaatan elemen cahaya, arsitektur Renaissance memprioritaskan keteraturan geometris dan proporsional, harmoni dan keseimbangan.<sup>30</sup>



Gambar 1.4. Gereja St. Peter's Basilica – Arsitektur Renaissance<sup>31</sup>

<sup>26</sup> Clowney and Clowney, *Exploring Churches*, 60.

<sup>27</sup> Mangunwijaya, *Wastu Citra*, 111.

<sup>28</sup> Mangunwijaya, 111.

<sup>29</sup> Clowney and Clowney, *Exploring Churches*, 70.

<sup>30</sup> Seasoltz, *A Sense of The Sacred*, 151-52.

<sup>31</sup> *Gereja St. Peter's Basilica*, n.d., Photo, n.d., [www.gizziosgv.wordpress.com](http://www.gizziosgv.wordpress.com).

Lebih lanjut, humanisme tidak hanya merayakan keindahan manusia dan dunia melalui seni, tetapi juga menekankan kembali nilai-nilai klasik yang mengutamakan pengalaman manusiawi dan observasi langsung terhadap alam. Hal ini menciptakan sebuah era di mana seni tidak hanya menjadi sarana ekspresi estetika, tetapi juga medium untuk eksplorasi intelektual dan spiritual. Patung-patung orang kudus dibuat dengan detail secara anatomis, terkesan sebagai manifestasi dari keinginan untuk menggabungkan pengetahuan ilmiah dengan pengalaman religius.

Namun, ketika gerakan Reformasi muncul pada abad ke-16, terjadi pergeseran paradigma. Martin Luther, Calvin, dan Zwingli berpendapat bahwa fokus utama ibadah harus kembali kepada Alkitab dan tidak memerlukan perantara ikon-ikon atau pun patung. Penekanan berlebihan pada seni dan representasi visual dalam praktik keagamaan dapat mengarah pada penyembahan berhala. Oleh karena itu, gerakan Reformasi, terutama Calvinis menentang penggunaan *the sacred images*.<sup>32</sup> Pandangan tersebut memengaruhi arsitektur gereja yang dibangun kemudian, seperti arsitektur gereja Congregational, Salisbury, Connecticut yang dibangun pada tahun 1800.

<sup>32</sup> Seasoltz, *A Sense of The Sacred*, 173.

Penolakan tersebut juga terkait dengan pemahaman bahwa Allah tidak dapat diungkapkan secara antropomorfis, meski Allah diyakini telah berinkarnasi dalam Yesus, sosok nyata yang dapat dijadikan ikon yang sungguh otentik. Ikon orang-orang kudus seperti yang ada dalam Gereja Roma juga banyak mendapat penolakan dari berbagai aliran Protestantisme, yang menempatkan Allah sebagai satu-satu yang layak mendapatkan penghormatan tertinggi.



Gambar 1.5. Gereja Congregational, Salisbury, Conn (1800)<sup>33</sup>

Gerakan Reformasi yang dipimpin oleh tokoh-tokoh seperti Luther, Calvin, dan Zwingli membawa perubahan signifikan pada gereja Roma dengan meningkatnya jumlah umat yang beralih ke Protestan sehingga memicu pertumbuhan gereja Protestan. Dalam upaya menarik kembali dan mempertahankan umatnya, gereja Roma meningkatkan pekabaran Injil dan menggunakan arsitektur Barok dalam pembangunan gerejanya. Gaya Barok, yang kaya akan

<sup>33</sup> *Congregation Church of Salisbury*, n.d., Photo, n.d., <https://salisburyassociation.org/about-salisbury/salisburys-history/>.

dekorasi lokal, tidak hanya bertujuan menciptakan bangunan yang menakjubkan tetapi juga memiliki nilai emosional dan simbolis yang berkaitan dengan masyarakat dan jemaat lokal.<sup>34</sup>



Gambar 1.6. Gereja St. Charles di Vienna – Arsitektur Barok<sup>35</sup>

Adapun karakteristik arsitektur gereja Barok tampak pada bagian interior, seperti bentuk sudut-sudut dalam ruangan yang melengkung dan melingkar, bentuk pilar-pilar yang memutar, ornamen-ornamen tiga dimensi yang mencuat keluar, patung-patung untuk menghormati para martir. Selain itu, karakteristik arsitektur Barok juga

tampak pada warna bangunan yang didominasi oleh warna-warna cerah.<sup>36</sup> Martasudjita menjelaskan bahwa, “Gereja pada waktu itu melihat liturgi sebagai pantulan kemuliaan Allah dan cerminan Yerusalem Surgawi.” Oleh karena itulah, arsitektur gereja pada zaman Barok dibangun penuh hiasan dan ornamen yang indah dan mahal, serta pencahayaan yang memberi kesan dramatis.<sup>37</sup> Namun demikian, penggunaan warna-warna cerah pada ornamen-ornamen tiga dimensi yang mencuat ke luar dapat juga memberikan kesan berlebihan yang bisa menggerus kesan khidmat dan teduh di dalam gereja.

Setelah gaya Barok, muncul arsitektur gereja gaya Rokoko. Arsitektur gereja gaya Rokoko cenderung lebih simpel dibandingkan dengan arsitektur gereja gaya Barok. Namun demikian, dekorasi interior gereja gaya Rokoko memiliki kesamaan dengan dekorasi interior gaya Barok, yaitu adanya patung-patung, ornamen tiga dimensi yang mencuat ke luar dan patung-patung yang indah dan emosional. Namun demikian, berbeda dengan gaya Barok, bangunan gereja gaya Rokoko didominasi oleh warna-warna yang lebih kalem.

<sup>34</sup> Clowney and Clowney, *Exploring Churches*, 75.

<sup>35</sup> *St. Charles Church in Vienna*, June 2011, Photo, June 2011, <https://www.hdrshooter.com/2011/06/20/inside-st-charless-church-in-vienna/>.

<sup>36</sup> Clowney and Clowney, *Exploring Churches*, 75.

<sup>37</sup> Martasudjita, *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*, 75.



Gambar 1.7. Gereja St. Nicholas di Karrösten – Arsitektur Rokoko<sup>38</sup>

Perubahan dan perkembangan arsitektur gereja tidak hanya berkaitan dengan pergumulan teologi umat, tetapi juga konteks kehidupan umat lainnya, seperti ekonomi, ilmu pengetahuan dan teknologi, serta budaya. Tingkat kesejahteraan di bidang ekonomi tentu saja berpengaruh terhadap arsitektur gereja, tepatnya memengaruhi sistem pendanaan pembangunan gereja, sedangkan ilmu pengetahuan dan teknologi

<sup>38</sup> Hermann Scheibenholz, *Nicholas Church in Karrösten*, Agustus 2012, Photo, Agustus 2012.

<sup>39</sup> Mark A. Torgerson, *An Architecture of Immanence: Architecture for Worship and Ministry*

memengaruhi kemampuan berkreasi terhadap desain arsitektur gereja. Arsitektur gereja abad ke-20 berkembang menurut arsitektur Modern yang menekankan aspek fungsional. Torgerson menyebutkan arsitektur gereja gaya Modern sebagai arsitektur yang menggambarkan Allah yang imanen.<sup>39</sup> Empat karakteristik arsitektur gereja gaya Modern, yaitu penekanan pada fungsi, minimalis, otentik dan relevan, serta keterkaitan desain dengan paham teologis gereja pada masanya.<sup>40</sup>



Gambar 1.8. Gereja Jubilee di Roma – Arsitektur Modern<sup>41</sup>

*Today* (Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 2007), 43.

<sup>40</sup> Torgerson, 64-66.

<sup>41</sup> *The Jubilee Church in Rome*, n.d., n.d., <https://religiana.com/jubilee-church-rome>.

Salah satu gereja dengan arsitektur bergaya modern adalah gereja Jubilee di Roma. Pada fasad depan tampak tiga layar beton putih besar yang melambung tinggi yang bisa juga dimaknai sebagai simbol Trinitas. Selain itu, penggunaan dinding bahkan atap kaca memperlihatkan pemanfaatan cahaya matahari secara inovatif. Cahaya yang masuk melalui celah-celah antara layar beton menciptakan permainan cahaya dan bayangan yang berubah-ubah sepanjang hari, menambah dimensi spiritual dan dinamis pada ruang ibadah. Aspek minimalis yang menjadi salah satu karakter arsitektur modern juga terlihat pada bagian interior gereja Jubilee tersebut, baik dari segi warna maupun tata ruang.

Pemaparan sejarah perkembangan arsitektur gereja di atas menunjukkan bahwa tidak ada satu faktor tunggal yang memengaruhi arsitektur gereja, melainkan terbentuk dari interaksi kompleks antara kondisi politik, ekonomi, sosial, budaya, dan teologi. Setiap perubahan tidak hanya mencerminkan kemajuan teknis dalam konstruksi tetapi juga perubahan dalam cara umat Kristiani memahami dan mengalami iman mereka. Dengan demikian, arsitektur gereja berfungsi sebagai cermin dari waktu dan tempatnya, mengungkapkan nilai-nilai, aspirasi, dan tantangan komunitas yang mem-

bangun dan menggunakan ruang-ruang tersebut. Setiap era membawa lapisan makna baru dan memperdalam pemahaman kita tentang bagaimana ruang sakral dapat memfasilitasi dan merefleksikan pengalaman religius.

### **Dasar Teologis-Liturgis Kontekstualisasi Arsitektur Gereja**

Kontekstualisasi arsitektur gereja memiliki dasar teologis dan liturgis yang berakar pada sejarah interaksi umat beragama dengan Allah melalui berbagai medium dan lokasi. Tradisi bangsa Israel mencari Allah di tempat-tempat tinggi, seperti gunung, merupakan manifestasi awal dari imajinasi dan keyakinan religius mereka terhadap Allah yang Mahatinggi.<sup>42</sup> Selanjutnya berkembang menjadi praktik membangun mezbah dan tempat-tempat kudus sebagai titik pertemuan fisik dengan Tuhan. Hal tersebut menunjukkan bahwa sejak awal telah ada kebutuhan untuk mengekspresikan perasaan religius melalui struktur fisik yang memfasilitasi pertemuan dengan yang ilahi.

Pada Kejadian 17:1, perintah Allah kepada Abraham untuk menjalani hidup di hadapan-Nya dengan tidak bercela menunjukkan keberadaan Allah yang tidak terikat pada satu tempat (Allah yang Mahahadir/

<sup>42</sup> Seasoltz, *A Sense of The Sacred*, 74.

*omniprensens*). Keberadaan Allah melampaui ruang dan waktu manusia. Namun demikian, Abraham tetap merasa perlu untuk mengekspresikan perasaannya kepada Tuhan tidak hanya dalam hati, tetapi juga melalui sesuatu yang kelihatan dan kedengaran. Inilah yang mendasari Abraham untuk membangun mezbah sebagai tempat pertemuan khusus dengan Tuhan (Kej. 12:6-7; 12:8).

Selanjutnya pada masa Musa, Allah memerintahkan pembangunan Kemah Suci yang disertai dengan petunjuk spesifik mengenai perlengkapan seperti tabut perjanjian, meja roti sajian, kandil, dan berbagai peralatan lainnya (lih. Kel. 25-30). Kemah Suci, dengan segala perlengkapannya yang ditetapkan secara spesifik, bukan hanya menandai perubahan dalam praktik peribadahan dari alam terbuka ke struktur yang lebih formal tetapi juga secara simbolis mengukuhkan Allah sebagai pusat kehidupan dan kepercayaan bangsa Israel. Keberadaan Kemah Suci sebagai tempat pertemuan antara Allah dan umat-Nya menegaskan bahwa hubungan ini tidak hanya bersifat spiritual tetapi juga memiliki dimensi fisik dan komunal yang kuat.<sup>43</sup> Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa Kemah Suci bukan hanya merupakan pusat kegiatan keagamaan, tetapi juga lambang dari kehadiran Allah dan janji-Nya terhadap bangsa pilihan-Nya.

---

<sup>43</sup> Seasoltz, 76.

Pada zaman Perjanjian Baru yang dikenal juga sebagai zaman Kristus, sinagoge menjadi tempat yang penting sebagai tempat pengajaran. Yesus mengajar para murid dan pengikut-Nya di sinagoge yang dalam terjemahan Alkitab disebut sebagai rumah-rumah ibadah (Luk. 4:15). Yesus juga memberikan pengajaran di Bait Allah di Yerusalem (Yoh. 10:22-29). Setelah peristiwa kebangkitan Kristus, para murid berkumpul secara rutin untuk mendengarkan firman Allah dan untuk berbagi dalam perjamuan. Para murid berkumpul berdasarkan pernyataan Yesus, “sebab di mana dua atau tiga orang berkumpul dalam Nama-Ku, di situ Aku ada di tengah-tengah mereka” (Mat. 18:20). Pernyataan Yesus tersebut menandai peralihan dari pentingnya lokasi fisik ke esensi pertemuan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa kehadiran Ilahi tidak terikat oleh dinding atau tempat khusus, melainkan di mana saja umat-Nya berkumpul dalam iman. Peralihan ini menandai evolusi dari pemahaman tentang tempat ibadah yang dikonkretkan dalam Kemah Suci ke sebuah konsepsi lebih fleksibel dan terfokus pada komunitas, menegaskan bahwa keberadaan dan pengalaman spiritual dengan Allah dapat terjadi di mana saja, selama ada komunitas yang berkumpul atas nama-Nya.

Seasoltz juga memaparkan perkembangan pemahaman Bait Allah pada masa Paulus. Bait Allah tidak lagi dipahami sebatas bangunan fisik. Berdasarkan 1 Korintus 3:9 dan 16, Seasoltz menyebutkan pengajaran Paulus menggambarkan Bait Allah sebagai diri jemaat itu sendiri. Melalui ajaran Paulus ini, Bait Allah dalam artian bangunan fisik bukanlah menjadi hal yang utama. Bait Allah terutama dipahami sebagai perkumpulan orang-orang percaya.<sup>44</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, kita dapat melihat bahwa konsep Allah dalam konteks keagamaan Kristen melampaui batasan fisik dan arsitektur. Meskipun bangunan gereja tidak secara esensial membatasi keberadaan atau pengalaman spiritual dengan Allah, keberadaannya memiliki peran penting dalam memfasilitasi komunitas keagamaan untuk bersama-sama mengalami pertemuan dan persekutuan yang mendalam dengan Allah serta antarsesama. Ini menegaskan bahwa sementara Allah tidak terkurung oleh dinding-dinding gereja, bangunan gereja sebagai ruang sakral memainkan peran vital dalam kehidupan spiritual umat beriman.

Kontekstualisasi arsitektur gereja dapat dilihat sebagai salah satu hasil dialog

interaksi yang dinamis antara kekristenan dan realitas jemaat lokal, juga masyarakat di sekelilingnya. Ini bukan hanya tentang adaptasi atau penerjemahan pesan ke dalam bahasa atau simbol budaya yang berbeda, melainkan sebuah proses inkarnasi yang mendalam, di mana Allah menjadi relevan dan nyata dalam kehidupan sehari-hari orang-orang di berbagai tempat dan zaman.<sup>45</sup> Dengan demikian, kontekstualisasi dalam konteks ini bukanlah sekedar proses mengadopsi atau mengkonsumsi budaya Barat atau aspek-aspek kekristenan Barat secara acak atau tanpa kritik. Sebaliknya, ini adalah proses selektif dan kreatif di mana umat Kristen di berbagai konteks lokal menyesuaikan dan mengintegrasikan unsur-unsur iman global ke dalam praktik keagamaan dan kehidupan sehari-hari mereka dengan cara yang relevan dan bermakna bagi konteks khusus mereka. Ini menunjukkan sebuah usaha untuk menciptakan ekspresi keimanan yang otentik dan relevan, yang mencerminkan kesadaran global sambil tetap berakar kuat dalam realitas lokal.<sup>46</sup>

Kontekstualisasi dalam pengertian mendeskripsikan, menerjemahkan, dan memberitakan Injil sesuai dengan konteks budaya penerima<sup>47</sup> memiliki keterkaitan yang erat

<sup>44</sup> Seasoltz, 83.

<sup>45</sup> Nweke and Onyenali, "Contextualization as a Critical Transformative Agent in Christianity."

<sup>46</sup> Ron Barber, "Globalization, Contextualization, and Indigeneity: Local Approaches to Indigenous

Christianity," *Missiology: An International Review* 48, no. 4 (October 30, 2020): 376–91, <https://doi.org/10.1177/0091829620916918>.

<sup>47</sup> Marde Christian Stenly Mawikere, "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan

dengan pendekatan desain bangunan gereja seperti yang dijelaskan oleh Torgerson. Upaya ini bukan hanya tentang bagaimana membuat pemberitaan Injil dapat dipahami dan diterima oleh masyarakat dalam konteks budaya tertentu, tetapi juga tentang bagaimana bangunan gereja sebagai wujud fisik dari ibadah dan kepercayaan dapat merefleksikan kedirian Allah yang transenden dan imanen.

Desain arsitektural gereja, menjadi sarana penting untuk mengekspresikan dua aspek penting dari Allah—keberadaannya yang melampaui dunia fisik kita (transendensi) dan kehadiran-Nya di dalam dunia (imanensi). Dengan mempertimbangkan aspek-aspek ini dalam desain gereja, arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai tempat untuk beribadah tetapi juga sebagai representasi simbolis dari kehadiran Allah yang transenden dan imanen di tengah-tengah komunitas.<sup>48</sup> Oleh karena itu, dalam konteks kontekstualisasi, bangunan gereja menjadi lebih dari sekadar tempat berkumpul; ia menjadi sebuah pernyataan teologis dan kultural.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kontekstualisasi arsitektur gere-

ja, dalam esensinya, merupakan ekspresi dari teologi yang hidup dan berinteraksi dengan konteks budaya di mana gereja tersebut berada. Dialog antara teologi, tradisi, dan konteks budaya, mendukung gereja menjadi saksi yang hidup dari iman yang dinamis dan responsif terhadap Allah, sesama, dan bahkan seluruh ciptaan-Nya.

### **Upaya Kontekstualisasi Arsitektur Gereja HKBP Parapat dan HKBP Pondok Gede**

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, perkembangan arsitektur hingga saat ini memperlihatkan bahwa arsitektur tidak hanya memperhatikan fungsi, tetapi juga keindahan, bahkan nilai-nilai yang dimaknai manusia dalam kehidupannya. Seperti pendapat Amos Rapoport, yang dikutip oleh Marcus Gurtiwa, “terdapat kaitan yang erat antara sistem nilai dan tindakan dengan bentuk arsitektur, baik denah, tampak, potongan, maupun ruang.” Amos Rapoport mengajukan suatu istilah “*ideal schemata*,” suatu kerangka nilai-nilai ideal yang berakibat pada tindakan manusia yang diwujudkan pada bentuk arsitektur.<sup>49</sup> Hal tersebut dapat kita temukan pada arsitektur gereja HKBP Parapat dan HKBP Pondok Gede.

---

Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil,” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512, <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.554>.

<sup>48</sup> Torgerson, *An Architecture of Immanence: Architecture for Worship and Ministry Today*, 1-3.

<sup>49</sup> Marcus Gurtiwa, *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan* (Bandung: Muara Indah, 2011), 14.



Gambar 2.1. Gereja HKBP Parapat

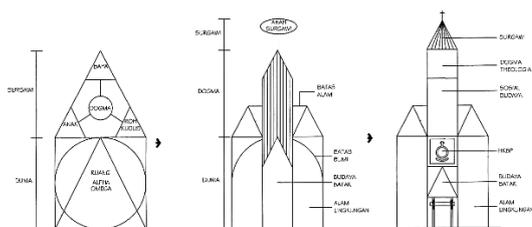


Gambar 2.2. Gereja HKBP Pondok Gedé

### *Arsitektur sebagai Pernyataan Teologis Gereja*

Sahala Simanjuntak, seorang arsitek yang merancang arsitektur gereja HKBP Parapat, menjelaskan bahwa konsep perencanaan arsitektur gereja Parapat memiliki dasar teologis yang jelas. Bangunan gereja

yang tinggi berdasarkan pada keyakinan bahwa Allah jauh melampaui manusia, dalam pemahaman bahwa Allah Mahakuasa dan Mahatinggi. Selain itu, bangunan gereja yang tinggi (vertikal) merupakan gambaran akan orientasi kehidupan jemaat yang tertuju kepada Allah.<sup>50</sup> Hal ini sejalan dengan pernyataan Torgerson bahwa dalam arsitektur gereja, Allah yang transenden diperlihatkan dengan pembangunan gereja yang besar, tinggi, dan megah. Bangunan gereja yang tinggi dan besar mampu memperlihatkan kontras antara Allah dan manusia.<sup>51</sup>



Gambar 2.3. Konsep Perencanaan Gedung Gereja HKBP Parapat

Sumber: Ir. Sahala Simanjuntak, 2014

Berbeda dengan HKBP Parapat, arsitektur gereja HKBP Pondok Gede mengadopsi arsitektur *jabu*<sup>52</sup> Batak, yaitu bangunan yang berbentuk persegi panjang dengan model panggung dan atap berbentuk seperti pelana kuda, memberi kesan besar dan tinggi sehingga tampak agung dan berwibawa.<sup>53</sup> Demikian pula halnya dengan pemba-

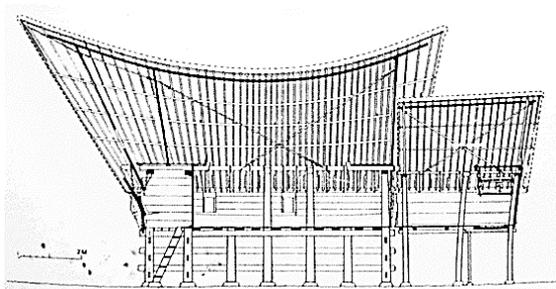
<sup>50</sup> Sahala Simanjuntak, *Arsitektur Gereja HKBP Parapat*, Wawancara, January 6, 2014.

<sup>51</sup> Torgerson, *An Architecture of Immanence: Architecture for Worship and Ministry Today*, 4-5.

<sup>52</sup> *Jabu* Batak merupakan sebutan untuk rumah tradisional suku Batak Toba.

<sup>53</sup> Julaihi Wahid and Bhakti Almasyah, *Arsitektur Dan Sosial Budaya Sumatera Utara* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 64.

gian struktur bangunan gereja yang mengikuti struktur *Jabu* Batak yang terdiri dari tiga ruang yang merepresentasikan kepercayaan orang Batak tentang alam semesta, yaitu *banua toru* (ruang bawah), *banua tonga* (ruang tengah), dan *banua ginjang* (ruang atas).<sup>54</sup> Ruang bawah biasa digunakan sebagai *tombara*, sebutan untuk kandang. Selanjutnya, ruang tengah berfungsi sebagai tempat tinggal, sehingga diperlengkap dengan pintu dan jendela yang cenderung kecil untuk menjaga suhu di dalam rumah, atau Gartiwa menyebutnya sebagai upaya untuk mengisolasi panas di dalam rumah.<sup>55</sup> Seperti diketahui, bahwa masyarakat Batak Toba membangun perkampungan di daerah sejuk dan cenderung lembab. Itulah juga alasan mengapa rumah dibangun dengan model panggung atau memiliki kolong, yakni untuk mencegah proses pelapukan pada kayu bangunan.



Gambar 2.4.  
Struktur dan Denah *jabu* Batak<sup>56</sup>

Mengacu pada pandangan Torgerson, upaya adopsi *jabu* Batak pada arsitektur gereja HKBP Pondok Gede dapat dilihat sebagai representasi keberadaan Allah di tengah-tengah kehidupan umat dengan latar belakang budaya Batak. Hal tersebut dapat dilihat sebagai simbol kehadiran Allah yang imanen, Allah yang berada sangat dekat dengan manusia; hadir dalam konteks lokal, bahkan ruang domestik kehidupan umat.<sup>57</sup>

Sebagai representasi tubuh Kristus, gereja HKBP Parapat memiliki denah dasar berbentuk salib, seperti yang dijelaskan oleh Simanjuntak. Posisi altar ditempatkan pada titik silang pada salib yang oleh Simanjuntak dipahami sebagai simbol hati Kristus sekaligus simbol keberadaan Yesus

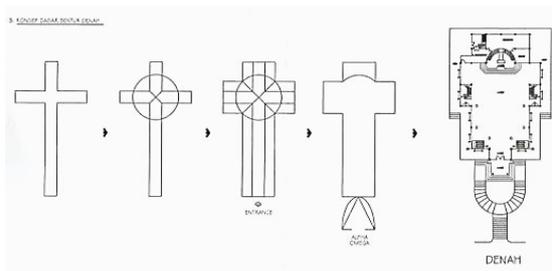
<sup>54</sup> Tano Simamora, *Rumah Batak Toba: Usaha Inkulturatif* (Pematang Siantar, 1997), 7-9.

<sup>55</sup> Gartiwa, *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan*, 47.

<sup>56</sup> Achim Sibeth and Bruce W. Carpenter, *Batak Sculpture* (Michigan: The University of Michigan, 2007), 53.

<sup>57</sup> Torgerson, *An Architecture of Immanence: Architecture for Worship and Ministry Today*, 2.

sebagai perantara Bapa dan manusia. Selain itu, pada dinding atas kiri dan kanan altar terdapat ornamen yang berbentuk merpati sebagai simbol Roh Kudus yang juga menjadi bagian dari kedirian Bapa yang dianugerahkan bagi manusia. Penjelasan tersebut menegaskan bahwa HKBP Parapat dibangun berdasarkan dasar teologi gereja yang dipahami oleh HKBP bahwa gereja adalah tubuh Kristus dan kepercayaan pada Kristus selalu berkaitan atau dikaitkan dengan salib sebagai perwujudan karya keselamatan Allah bagi umat-Nya.<sup>58</sup>



Gambar 2.5. Konsep Dasar Bentuk Denah Gedung Gereja HKBP Parapat<sup>59</sup>

Pemaparan di atas memperlihatkan perbedaan konsep arsitektural antara gereja HKBP Parapat dan gereja HKBP Pondok Gede. Gagasan akan Allah yang transenden dan Allah yang imanen menghasilkan ekspresi fisik yang berbeda. Perbedaan tersebut

tidak memperlihatkan pertentangan, melainkan kekayaan teologi, ekspresi, sekaligus penghayatan akan kedirian Allah yang tak terbatas tersebut.

### ***Arsitektur Gereja dan Kebutuhan Liturgi***

Gereja dirancang untuk menjadi tempat di mana umat dapat merayakan liturgi, menciptakan pengalaman beribadah yang kaya dan mendalam. Ini menunjukkan bahwa desain dan struktur gereja bukan hanya mencerminkan pemahaman teologis, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan liturgis dan komunitas yang berkumpul di dalamnya.<sup>60</sup> Arsitektur gereja, baik dari sisi eksterior maupun interior, berperan penting dalam memfasilitasi interaksi harmonis antara pemimpin dan jemaat, serta antar jemaat, untuk menciptakan persekutuan yang mendalam dalam merayakan kehadiran dan karya Allah.<sup>61</sup> Oleh karena itu, arsitektur gereja tidak hanya harus estetis dan simbolis, tapi juga fungsional, yaitu memungkinkan ruang untuk adaptasi terhadap berbagai ritus dan aktivitas liturgis. Faktor ini memastikan bahwa setiap aspek dari bangunan gereja—dari *layout* hingga akustik—berkon-

<sup>58</sup> Simanjuntak, *Arsitektur Gereja HKBP Parapat*.

<sup>59</sup> Simanjuntak.

<sup>60</sup> Corrine L. Carvalho, "Finding a Treasure Map: Sacred Space in The Old Testament," in *Touching the Altar: The Old Testament for Christian Worship*, ed. Carol M. Bechtel (Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 2008), 130-31.

<sup>61</sup> S. Anita Stauffer, "Christian Worship: Toward Localization and Globalization," in *Worship and Culture in Dialogue*, ed. S. Anita Stauffer (Geneva: Department for Theology and Studies The Lutheran World Federation, 1994), 167-68.

tribusi pada tujuan utama gereja, yakni memperkuat persekutuan di antara umat dan persekutuan komunitas umat dengan Allah.

Di gereja HKBP Parapat dan Pondok Gede<sup>62</sup>, penataan interior gerejanya didasarkan pada kebutuhan liturgi HKBP, misalnya dalam penataan altar yang cukup jauh dari bangku umat. Penataan tersebut berdasarkan pada praktik Perjamuan Kudus yang berlangsung di HKBP, di mana umat maju ke depan dalam bentuk barisan-barisan yang sejajar untuk menerima roti dan anggur. Untuk itu, di antara altar dan bangku jemaat terdapat ruang yang cukup luas untuk menampung umat yang mengikuti Perjamuan Kudus.

Di gereja HKBP Parapat dan Pondok Gede, penataan altar dan mimbar di ujung tengah menegaskan peran mereka sebagai inti dari perayaan liturgi, dengan mimbar yang tinggi memfokuskan perhatian pada pemberitaan Firman. Tingginya mimbar ini juga memudahkan pandangan bagi jemaat di balkon, namun harus diatur sedemikian rupa agar tetap terjangkau visual bagi jemaat di ruang tengah, menunjukkan pentingnya keseimbangan antara makna simbolis dan fungsionalitas dalam desain interior gereja.

Dalam penataan interior gereja HKBP Parapat dan Pondok Gede, bangku-bangku untuk pelayan ibadah seperti pengkhotbah, paragenda, dan pewarta ditempatkan dekat dengan altar untuk mendukung kegiatan liturgis, sementara bangku jemaat diatur untuk memfasilitasi partisipasi aktif dalam ibadah dengan keleluasaan bergerak. Sistem pencahayaan dirancang untuk menciptakan suasana yang mendukung perenungan dan keterlibatan dalam liturgi, dengan penempatan lampu dan jendela yang menghindari cahaya menyilaukan, menciptakan lingkungan yang tenang dan khidmat. Pendekatan ini menunjukkan penggabungan antara fungsi praktis dan estetika spiritual, memperkuat pengalaman liturgi melalui desain ruang yang mempertimbangkan kebutuhan dan kenyamanan jemaat serta kehadiran ilahi.

### ***Arsitektur Gereja dan Sejarah HKBP***

Sejarah HKBP erat kaitannya dengan arsitektur gerejanya, yang awalnya dipengaruhi oleh misi RMG Jerman membawa gaya arsitektur gereja Jerman ke tanah Batak sejak pertama kali berdiri pada tahun 1861.<sup>63</sup> Upaya penginjilan ini melibatkan tidak hanya pemberitaan Injil tetapi juga penerjemahan Alkitab ke bahasa Batak dan penye-

<sup>62</sup> St. Siringoringo, *Tata Ruang Gereja HKBP Pondok Gede*, Wawancara, March 2, 2014.

<sup>63</sup> Theodore van den End and J. Wetjens, *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-An*, 7th ed. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 181.

suaian tata ibadah, yang secara tidak langsung mempengaruhi persepsi dan penerimaan budaya lokal terhadap elemen asing, termasuk dalam arsitektur. Misionaris menolak unsur tradisional Batak, seperti tari-tarian, alat musik, dan simbol-simbol karena dianggap kafir,<sup>64</sup> dan memperkenalkan arsitektur gereja Barat dengan menara tinggi yang berbeda dari arsitektur vernakular<sup>65</sup> Batak Toba. Pendirian menara yang tinggi dapat dipahami tujuannya, yaitu untuk memperkuat gaung suara lonceng gereja agar terdengar dari kejauhan. Lonceng gereja pada masa misionaris berfungsi sebagai penunjuk waktu, termasuk waktu doa dan ibadah. Lonceng juga menjadi pemberi tanda ketika ada yang meninggal. Pendirian menara yang tinggi masih dipertahankan hingga saat ini meski tidak lagi ditujukan untuk terdengar dari kejauhan, apalagi sebagai penunjuk waktu. Hal ini menunjukkan kolonialisasi budaya yang pada awalnya ditolak, namun lama-kelamaan diterima sebagai standar gereja yang “ideal.”<sup>66</sup>

Konflik antara tradisi dan modernitas dalam arsitektur gereja HKBP berlanjut hingga era pasca-kemerdekaan, ketika ada

kebangkitan apresiasi terhadap budaya lokal memicu integrasi elemen arsitektur Batak dalam desain gereja baru. Gereja HKBP, meski awalnya mengikuti gaya Jerman, mulai mengadopsi arsitektur yang mencerminkan identitas Batak, menunjukkan dialog antara iman dan warisan budaya. Transformasi tersebut mencerminkan bukan hanya perkembangan pemahaman teologi tetapi juga adaptasi budaya dalam konteks sejarah dan sosial yang lebih luas, menegaskan bahwa arsitektur gereja HKBP merupakan cerminan dari sejarah panjang interaksi antara budaya Barat dan Batak, serta usaha kontekstualisasi iman dalam kehidupan jemaat modern.

### *Arsitektur Gereja dan Budaya Batak Toba*

Pada rumusan Pengakuan Iman HKBP yang pertama, yakni tahun 1951, tidak ada rumusan yang menyinggung tentang kebudayaan. Barulah pada Sinode Agung HKBP tahun 1987 muncul keinginan untuk membarui atau menambahkan rumusan Pengakuan Iman yang lebih menyentuh kehidupan umat, termasuk dalam hal kebudayaan. Pengakuan Iman HKBP tahun 1996 menekankan pemahaman kebudayaan seba-

<sup>64</sup> Karl-Edmund Prier, *Inkulturasi Musik Liturgi* (Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999), 11-28.

<sup>65</sup> Arsitektur vernakular adalah gaya arsitektur lokal (asli) yang tidak dipengaruhi oleh gaya arsitektur lainnya.

<sup>66</sup> Andar M. Lumbantobing, *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992), 78.

gai pemberian Allah yang berperan penting dalam relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan alam. Ini menunjukkan pergeseran HKBP untuk lebih mengakui dan mengintegrasikan elemen kebudayaan dalam ekspresi keimanan, memandang kebudayaan sebagai sarana memuji Allah dan mempererat persahabatan antarmanusia.<sup>67</sup>

Perubahan dalam pemahaman dan pengakuan akan kebudayaan dalam HKBP tidak hanya mempengaruhi aspek-aspek liturgi dan teologis, tetapi juga arsitektur gereja, yang menjadi representasi fisik dari interaksi kebudayaan dengan iman. Ini menegaskan bahwa arsitektur gereja HKBP bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga ekspresi dari identitas kebudayaan Batak yang kaya, dialog antara tradisi dan iman, serta wujud nyata dari pemahaman kebudayaan sebagai bagian dari kehidupan beragama. Kebudayaan dengan segala aspeknya, mulai dari bahasa hingga kesenian, dianggap sebagai medium yang memungkinkan manusia untuk berinteraksi dan berdialog dengan Allah, menciptakan suatu tindakan, aktivitas, dan perilaku yang menggambarkan hubungan ini.<sup>68</sup>

Arsitektur gereja HKBP di Parapat dan Pondok Gede menunjukkan bagaimana gereja HKBP berusaha mengontekstualisasikan iman dalam konteks kebudayaan Batak. Gereja HKBP Pondok Gede yang secara khusus mengadopsi arsitektur vernakular Batak Toba, mencerminkan integrasi antara iman Kristen dengan elemen budaya lokal, seperti bentuk bangunan, pembagian ruang, dan penggunaan ornamen gorga yang simbolis, serta warna triwarna Batak. Upaya ini menciptakan sebuah ruang ibadah yang tidak hanya fungsional dalam hal liturgi tetapi juga kaya akan nilai budaya. Di sisi lain, gereja HKBP Parapat mengambil pendekatan yang berbeda dengan memadukan arsitektur Barat dan elemen Batak seperti penggunaan ornamen gorga, meskipun dominasi desain lebih condong ke arsitektur Barat dengan penekanan pada menara tinggi dan denah berbentuk salib.



<sup>67</sup> K. Sitompul, Plasthon Simanjuntak, and Marudut Manalu, *Pengakuan Iman HKBP* (Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006), 84-88.

<sup>68</sup> Gartiwa, *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan*, 2.



Gambar 2.6. Gorga pada Atap dan Altar HKBP Pondok Gede



Gambar 2.7. Gorga pada Mimbar dan Dinding HKBP Parapat

Pada gambar 2.6 dan 2.7 terlihat penggunaan beberapa motif ukiran gorga pada bagian eksterior dan interior gereja. Pada bagian atap HKBP Parapat terdapat gorga *Ipon-ipon* yang menjadi hiasan tepi atap. Sesuai dengan namanya, *Ipon* yang berarti gigi, gorga ini berukuran kecil-kecil dan berbaris. Gorga *Ipon-ipon* ini juga terdapat pada bagian tepi dinding HKBP Parapat. Pada dasarnya, gorga ini berfungsi sebagai pembatas suatu rangkaian gorga. Adapun makna yang termuat dalam gorga *Ipon-ipon*

adalah kesejahteraan dan kemajuan bagi seluruh keturunannya. Pada bagian tengah terdapat gorga yang seperti jalinan sulur tumbuhan yang disebut *Simeolmeol*, berarti “melenggak-lenggok.” Gorga *Simeolmeol* memiliki makna kegembiraan atau pun sukacita. Pada bagian altar HKBP Pondok Gede terdapat gorga yang tampak seperti jalinan yang memperlihatkan adanya jalinan. Berbeda dengan gorga *Ipon-ipon*, gorga *Sitompi* memiliki motif jalinan atau anyaman yang memiliki makna sosial, yaitu ikatan yang mempersatukan.<sup>69</sup>

Tidak jauh berbeda dengan gorga *Sitompi*, gorga *Dalihan Na Tolu* yang terdapat pada dinding HKBP Parapat juga memiliki makna sosial yang mengarah pada sistem kekerabatan dalam masyarakat Batak. Motif pada gorga tersebut merupakan gambaran jalinan mengikat; jalinan *dalihan na tolu* (*boru*: keluarga pihak laki-laki, *dongan tubu*: keluarga dalam hubungan marga, *hulahula*: keluarga dari pihak perempuan). Gorga ini berfungsi sebagai pengingat agar selalu hormat, memiliki kasih sayang, dan menjaga sikap-tingkah laku dalam membangun relasi di tengah-tengah keluarga serta di tengah-tengah masyarakat.<sup>70</sup>

Ini menunjukkan bagaimana arsitektur gereja dapat menjadi wajah perjum-

<sup>69</sup> Wahid and Almasyah, *Arsitektur Dan Sosial Budaya Sumatera Utara*, 83-84.

<sup>70</sup> St. Malau, *Makna Simbolis Arsitektur Jabu Batak*, Wawancara, January 7, 2014.

paan, interaksi, dan adaptasi antara kekris-  
tenan dan kebudayaan lokal. Dengan demi-  
kian, dapatlah dikatakan bahwa kontekstua-  
lisasi mendemonstrasikan upaya gereja da-  
lam menjembatani iman dan budaya lokal  
dengan menciptakan ruang yang menghori-  
mati warisan budaya sambil mempertahankan  
fungsinya sebagai ruang liturgi.

### ***Arsitektur Gereja, Letak Geografis, dan Relasi Sosial***

Pengaruh letak geografis terhadap  
arsitektur gereja HKBP Parapat dan Pondok  
Gede menunjukkan adaptasi unik terhadap  
kondisi alam dan sosial. HKBP Parapat,  
yang terletak di dataran tinggi dekat danau  
Toba, memanfaatkan suhu sejuk dan angin  
dengan mengatur jendela untuk menjaga  
kehangatan dan memaksimalkan cahaya  
matahari, mengurangi kebutuhan penggu-  
naan lampu.<sup>71</sup> Berbeda dengan HKBP  
Parapat, HKBP Pondok Gede di dataran  
rendah kota metropolitan menghadapi suhu  
panas dan kering, memerlukan jendela be-  
sar untuk ventilasi udara. Namun di kemu-  
dian hari, pertimbangan sosial memaksa ge-  
reja tersebut menutup jendela selama iba-  
dah untuk mengurangi gangguan suara ke-  
pada masyarakat sekitar, menggunakan  
pendingin ruangan sebagai alternatif.<sup>72</sup>

<sup>71</sup> Simanjuntak, *Arsitektur Gereja HKBP Parapat*.

Dalam hal ini, kontekstualisasi ini  
tidak hanya berbicara tentang respons terha-  
dap kondisi alam tetapi juga terhadap dina-  
mika sosial dan peraturan lokal, khususnya  
di HKBP Pondok Gede yang berlokasi di  
area metropolitan dengan kemajemukan  
dan sensitivitas sosial yang tinggi. Upaya  
menyesuaikan desain arsitektural untuk  
menjaga hubungan baik dengan masyarakat  
sekitar, seperti mengurangi elemen simbol  
keagamaan yang mencolok, menunjukkan  
pemahaman bahwa arsitektur gereja juga  
berperan dalam menjembatani interaksi so-  
sial. Dengan kata lain, dapatlah dikatakan  
bahwa kontekstualisasi merupakan strategi  
adaptasi yang kompleks terhadap konteks  
geografis dan sosial dimana gereja berada.

### ***Arsitektur Gereja dan Aksesibilitas***

Istilah aksesibilitas dalam arsitektur  
merujuk pada desain bangunan dan lingku-  
ngan yang memungkinkan orang dengan  
berbagai kemampuan dan kebutuhan khu-  
sus untuk mengakses, menggunakan, dan  
mendapatkan manfaat dari fasilitas tersebut.  
Pada arsitektur gereja HKBP Parapat dan  
gereja HKBP Pondok Gede, perhatian ter-  
hadap aspek aksesibilitas sudah ada meski-  
pun belum maksimal. Hal tersebut dapat di-  
buktikan melalui penerapan elemen-elemen

<sup>72</sup> Siringoringo, *Tata Ruang Gereja HKBP Pondok  
Gede*.

seperti tangga dengan kemiringan yang disesuaikan untuk memudahkan akses, serta pegangan tangga yang dirancang secara ergonomis agar lebih mudah digenggam. Selain itu, tersedia juga fasilitas aksesibilitas seperti jalur khusus untuk pengguna kursi roda. Namun demikian, menurut keterangan Siringoringo, jalur khusus ini tidak dipertahankan dengan alasan demi keamanan. Hal tersebut dikarenakan jalur khusus kursi roda dijadikan arena bermain perosotan oleh anak-anak.<sup>73</sup> Perubahan ini tentunya perlu ditinjau ulang supaya prinsip aksesibilitas menjangkau mereka yang menggunakan kursi roda dengan tetap mengacu pada prinsip keamanan dan keselamatan bagi anak-anak.

Elemen lainnya adalah ukuran dan pengaturan kursi atau tempat duduk yang tidak hanya memberi akses untuk keluar-masuk, melainkan juga memberi kenyamanan bagi umat dengan berbagai ukuran tubuh. Namun demikian, tak dapat dipungkiri masih ada elemen lainnya yang sering terlupakan, seperti kamar mandi yang dapat dan mudah diakses oleh pengguna kursi roda, para lansia, anak-anak, termasuk ibu dan bayinya. Tentunya prinsip aksesibilitas ini masih menjadi pekerjaan rumah bagi seba-

gian gereja. Selain itu, ketiadaan jalur pejalan kaki (umat) dari gerbang menuju pintu masuk yang tentunya berdampak pada keamanan, terutama bagi anak-anak.

Dari penjelasan tersebut, jelas bahwa pendekatan kontekstualisasi terhadap aksesibilitas dalam desain arsitektur gereja HKBP Parapat dan Pondok Gede masih memerlukan peningkatan. Menerapkan prinsip aksesibilitas secara menyeluruh, sesuai dengan visi White mengenai gereja sebagai “rumah bagi umat”<sup>74</sup>, akan signifikan dalam mengukuhkan peran gereja sebagai ruang yang inklusif, yang menyambut dan merangkul semua anggota jemaat dengan segala kemampuan dan kebutuhan khusus mereka. Dengan kata lain, menjadikan aksesibilitas sebagai bagian dari kontekstualisasi arsitektur gereja, memberi ruang bagi setiap umat untuk merasa berharga dan terkoneksi baik dengan komunitas maupun dengan Allah.

### ***Arsitektur Gereja yang Ramah Lingkungan***

Pendekatan terhadap arsitektur dalam beberapa tahun terakhir telah melibatkan prinsip arsitektur hijau, berkelanjutan, dan ramah lingkungan di mana masing-masing dengan fokus yang berbeda namun saling melengkapi. Arsitektur hijau fokus pa-

---

<sup>73</sup> Siringoringo.

<sup>74</sup> James F. White, *Protestant Worship and Church Architecture: Theological and Historical Consideration* (Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002).

da aspek teknis dan pemilihan material, arsitektur berkelanjutan pada pemikiran jangka panjang dan integrasi dengan konteks sosial-ekologis, dan arsitektur ramah lingkungan pada harmonisasi dengan lingkungan alami. Ketiga pendekatan ini bersama-sama mendukung pembangunan dan desain yang berkelanjutan, responsif terhadap tantangan lingkungan seperti perubahan iklim, polusi udara, serta bencana alam seperti banjir dan longsor. Oleh karena itu, arsitektur gereja juga semestinya turut mengintegrasikan pendekatan-pendekatan ini sebagai salah satu wujud tanggung jawab dalam memelihara bumi dan segala isinya.

*Jabu Batak*, dengan esensinya yang mendalam terkait dengan penggunaan material lokal dan adaptasi terhadap lingkungan alami, menawarkan wawasan berharga dalam menciptakan arsitektur gereja yang harmonis dengan alam. Pendekatan ini, yang mengutamakan pemilihan material dari lingkungan sekitar, tidak hanya mengurangi jejak karbon yang dihasilkan dari transportasi material jauh, tetapi juga mendukung ekonomi lokal dan mengurangi dampak pengolahan material. Lebih lanjut, dalam proses pembangunannya selalui diikuti atau pun melibatkan praktik penanaman kembali pohon dan vegetasi yang terganggu selama proses konstruksi. Praktik tersebut memperkuat hubungan simbiosis dengan alam de-

ngan mempertahankan atau bahkan meningkatkan keanekaragaman hayati lokal.

Dalam konteks arsitektur gereja, penerapan prinsip-prinsip vernakular di atas bisa melibatkan desain yang secara khusus disesuaikan untuk memaksimalkan pemanfaatan cahaya alami dan ventilasi, mengurangi kebutuhan akan sumber daya buatan seperti pencahayaan dan pendinginan. Ini tidak hanya menghasilkan ruang ibadah yang lebih sehat dan nyaman bagi jemaat tetapi juga menekankan tanggung jawab gereja dalam menjaga ciptaan. Hal ini tampak pada arsitektur gereja HKBP Parapat yang menata jendela yang memberi ruang bagi matahari sebagai sumber pencahayaan alami, serta menjaga suhu dalam ruang. Berbeda halnya dengan arsitektur gereja HKBP Pondok Gede yang terletak di tengah-tengah pemukiman padat penduduk dengan tingkat polusi udara yang tinggi, serta tuntutan sosial sehingga membutuhkan perangkat pendingin ruangan.

Namun demikian, dalam segala keterbatasan ruang, HKBP pondok Gede mengupayakan penanaman pohon di sekeliling pagar gereja. Menurut Pakpahan, penanaman pohon tersebut didasari oleh kesadaran akan tingkat polusi yang semakin tinggi, serta suhu udara sekitar yang cukup panas dan kering. Penanaman pohon dilihat sebagai solusi untuk turut berpartisipasi menga-

tasi polusi, menyejukkan udara di lingkungan gereja, dan lingkungan masyarakat di sekitarnya.<sup>75</sup> Berbeda halnya dengan HKBP Parapat yang memiliki lahan terbuka yang luas sehingga memungkinkan untuk mengadakan taman atau pun ruang terbuka hijau. Menurut Simanjuntak, gereja semestinya turut membangun relasi yang baik dengan alam melalui upaya penghijauan di pekarangan gereja. Upaya penghijauan ini tidak hanya dilatarbelakangi oleh kebutuhan manusia akan udara segar, tetapi juga tugas manusia untuk memelihara alam. Pemahaman inilah yang menjadi dasar pengadaan taman di lingkungan gereja HKBP Parapat.<sup>76</sup>



Gambar 2.8 Taman HKBP Parapat<sup>77</sup>



Gambar 2.9.  
Pepohonan HKBP Pondok Gede

Mengaitkan arsitektur gereja dengan arsitektur vernakular dan pendekatan hijau, berkelanjutan, dan ramah lingkungan, menciptakan kesempatan untuk merancang bangunan yang tidak hanya estetik tetapi juga efisien dan harmonis dengan lingkungan. Pendekatan ini memperkuat peran gereja sebagai pelopor dalam keberlanjutan dan pelestarian lingkungan, mengajak komunitas untuk berpartisipasi dalam upaya pelestarian alam sembari memenuhi kebutuhan ruang liturgi yang menginspirasi dan mendukung kesejahteraan bersama.

## KESIMPULAN

Arsitektur gereja yang kontekstual merupakan pendekatan desain yang mempertimbangkan dan mengintegrasikan elemen-elemen kebudayaan, sejarah, dan lingkungan sosial tempat gereja tersebut berada dengan tujuan untuk menciptakan ruang ibadah yang tidak hanya melayani kebutuhan liturgis tetapi juga merefleksikan dan merespons nilai-nilai dan identitas komunitasnya. Pendekatan ini berusaha mengharmoniskan iman dan tradisi, mencari titik temu antara ekspresi keagamaan dengan konteks kultural dan lingkungan sekitarnya, sehingga arsitektur gereja menjadi lebih relevan dan bermakna bagi jemaatnya. Oleh karena

<sup>75</sup> St. Pakpahan, *Arsitektur Gereja HKBP Pondok Gede*, Wawancara, February 2014.

<sup>76</sup> Simanjuntak, *Arsitektur Gereja HKBP Parapat*.

<sup>77</sup> Christian Advs Slgt, *HKBP Parapat*, January 15, 2017, Photo, January 15, 2017.

itu, upaya kontekstualisasi dalam arsitektur gereja bukan hanya tentang fungsi, keindahan, dan penggunaan simbol-simbol budaya semata, melainkan sebagai wujud fisik dialog dan interaksi antara tradisi keagamaan dan konteks sosial-budaya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aritonang, Jan Sihar, and Karel Adriaan Steenbrink, eds. *A History of Christianity in Indonesia*. Studies in. Leiden, Boston: Brill, 2008.
- Barber, Ron. "Globalization, Contextualization, and Indigeneity: Local Approaches to Indigenous Christianity." *Missiology: An International Review* 48, no. 4 (October 30, 2020): 376–91. <https://doi.org/10.1177/0091829620916918>.
- Carvalho, Corrine L. "Finding a Treasure Map: Sacred Space in The Old Testament." In *Touching the Altar: The Old Testament for Christian Worship*, edited by Carol M. Bechtel. Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 2008.
- Clowney, Paul, and Tessa Clowney. *Exploring Churches*. Oxford: A Lion Book, 1986.
- DeSanctis, Michael E. *Building From Believe: Advance, Retreat and Compromise in the Remaking of Catholic Church Architecture*. Collegeville, Minnesota: Liturgical Press, 2002.
- End, Theodore van den, and J. Wetjens. *Ragi Carita 2: Sejarah Gereja Di Indonesia 1860-An*. 7th ed. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Foley, Edward. *From Age to Age: How Christian Have Celebrated the Eucharist*. Chicago: Liturgy Training Publications, 1991.
- Gartiwa, Marcus. *Morfologi Bangunan Dalam Konteks Kebudayaan*. Bandung: Muara Indah, 2011.
- Giles, Richard. *Re-Pitching the Tent: Reordering the Church Building for Worship and Mission*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 2000.
- Kim, Min-Seok. "The Theology of Images in the Reformation." *Korean Journal of Christian Studies* 101, no. 7 (July 31, 2016): 113–35. <https://doi.org/10.18708/KJCS.2016.07.101.1.113>.
- Lathrop, Gordon W. *Holy Things: A Liturgical Theologie*. Minneapolis: Fortress Press, 1998.
- Lumbantobing, Andar M. *Makna Wibawa Jabatan Dalam Gereja Batak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1992.
- Mangunwijaya, Y. B. *Wastu Citra*. 4th ed. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2009.
- Martasudjita, Emanuel. *Liturgi: Pengantar Untuk Studi Dan Praksis Liturgi*. 8th ed. Yogyakarta: Kanisius, 2011.
- Masao, Takenaka. "The Place Where God Dwells: An Introduction to Church Architecture in Asia." In *Christian Conference of Asia*. Hongkong, 1995.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Menelaah Dinamika Kontekstualisasi Sebagai Upaya Pendekatan Penginjilan Yang Memberdayakan Budaya Penerima Injil." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 6, no. 2 (March 25, 2022): 496–512. <https://doi.org/10.30648/DUN.V6I2.554>.
- Nweke, K. Chinedu, and Rowland Onyenali. "Contextualization as a Critical Transformative Agent in Christianity." *Exchange* 47, no. 2 (April 18, 2018): 154–82. <https://doi.org/10.1163/1572543X-12341476>.
- Prier, Karl-Edmund. *Inkulturasi Musik Liturgi*. Yogyakarta: Pusat Musik Liturgi, 1999.
- Rachman, Rasid. *Pengantar Sejarah Liturgi*. Tangerang: Bintang Fajar, 1999.

- . “The Interior of the Church Building as a Liturgical Space That Reveals God’s Work.” *Theologia in Loco* 3, no. 1 (April 30, 2021): 57–81. <https://doi.org/10.55935/THILO.V3I1.213>.
- Roosandriantini, Josephine, Jessica Aprilia Poernama, Ferdinard Hendra Setiawan, Krisnina Dohan Limantara, and Lucia Ina Trisyanti. “Akulturasi Arsitektur Kolonial Terhadap Perbedaan Iklim Di SDN Ditotruman Lumajang Dan Rumah Dinas Bakorwil Madiun.” *ARSITEKTURA* 21, no. 1 (May 1, 2023): 27–38. <https://doi.org/10.20961/ARST.V21I1.62585>.
- Rouet, Albert. *Liturgy and The Art*. Collegeville, Minnesota: The Liturgical Press, 1997.
- Seasoltz, Kevin R. *A Sense of The Sacred*. New York: Continuum, 2007.
- Sibeth, Achim, and Bruce W. Carpenter. *Batak Sculpture*. Michigan: The University of Michigan, 2007.
- Simamora, Tano. *Rumah Batak Toba: Usaha Inkulturatif*. Pematang Siantar, 1997.
- Sitompul, K., Plasthon Simanjuntak, and Marudut Manalu. *Pengakuan Iman HKBP*. Pearaja, Tarutung: Kantor Pusat HKBP, 2006.
- Stauffer, S. Anita. “Christian Worship: Toward Localization and Globalization.” In *Worship and Culture in Dialogue*, edited by S. Anita Stauffer. Geneva: Department for Theology and Studies The Lutheran World Federation, 1994.
- Torgerson, Mark A. *An Architecture of Immanence: Architecture for Worship and Ministry Today*. Grand Rapids, Michigan: Williams B. Eerdmans Publishing Company, 2007.
- Wahid, Julaihi, and Bhakti Almasyah. *Arsitektur Dan Sosial Budaya Sumatera Utara*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013.
- Walton, Janet. *Art and Worship: A Vital Connection*. Wilmington: Michael Glazier, 1988.
- White, James F. *Protestant Worship and Church Architecture: Theological and Historical Consideration*. Eugene, Oregon: Wipf and Stock Publishers, 2002.